

PEKABARAN SALIB



Lesson 2 for July 11, 2026

**"Sebab pemberitaan tentang salib
memang adalah kebodohan bagi
mereka yang akan binasa, tetapi bagi
kita yang diselamatkan pemberitaan
itu adalah kekuatan Allah."**

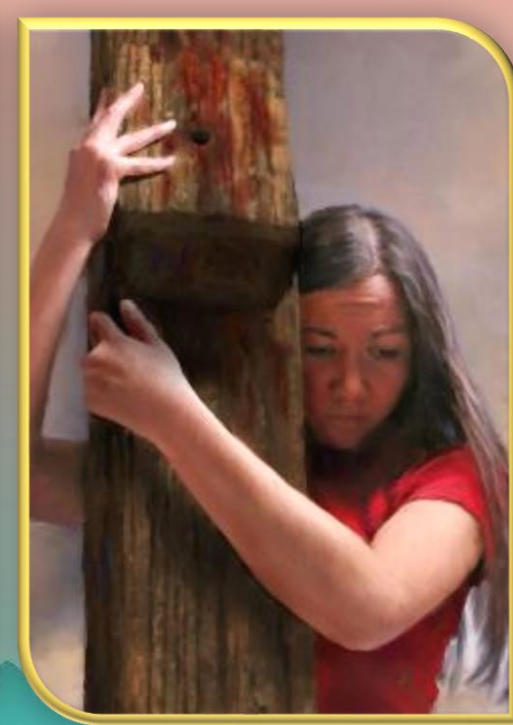
(1 Korintus 1:18)



1 Korintus 1:17–31 berbicara tentang bagaimana salib berdampak pada kehidupan manusia.

Bagi orang percaya, salib adalah lambang keselamatan. Tetapi bagi orang-orang yang hidup pada abad pertama, salib hanya melambangkan kematian yang memalukan dari seorang penjahat.

Diselamatkan oleh Seseorang yang mati di atas salib lalu bangkit kembali? Bagi manusia, hal itu adalah kebodohan, sesuatu yang tidak masuk akal, dan kelemahan. Tetapi bagi kita yang telah membuka hati terhadap panggilan Roh Kudus, salib adalah “kekuatan Allah, [...] hikmat, membenarkan, menguduskan, dan menebus” (1 Korintus 1:18, 30).



Hikmat Allah

Kebodohan salib

Kekuatan Allah

Pekabaran salib

Yang bodoh dan yang lemah dari Allah

HIKMAT ALLAH

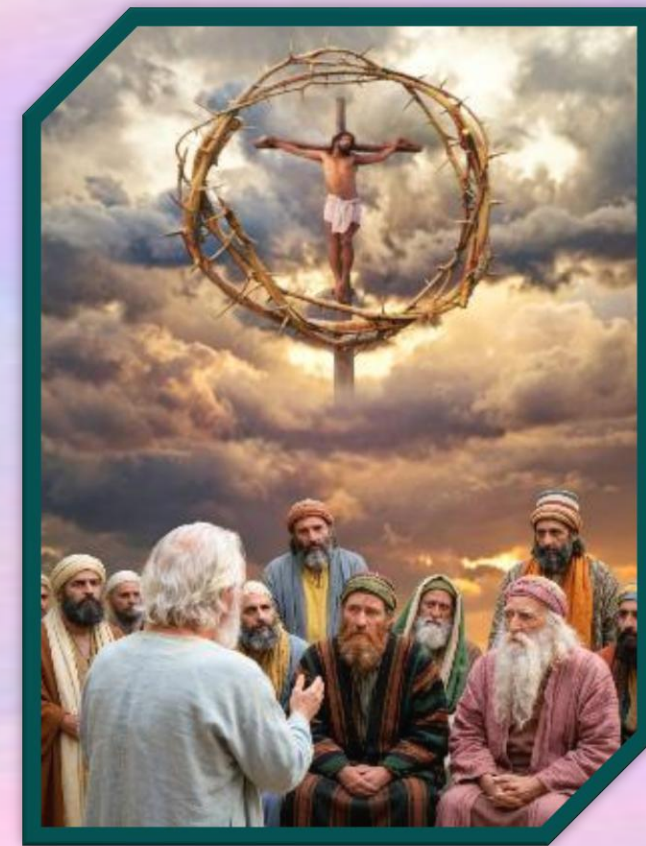
**“tetapi untuk mereka yang dipanggil, baik orang Yahudi, maupun orang bukan Yahudi, Kristus adalah kekuatan Allah dan hikmat Allah.”
(1 Korintus 1:24)**

Di Atena, Paulus telah menggunakan hikmat manusia untuk mencoba meyakinkan orang-orang bijaksana. Sejak saat itu, ia memutuskan untuk hanya menggunakan hikmat ilahi. Allah sendiri telah mengutusNya untuk memberitakan pekabarannya “bukan dengan hikmat perkataan, supaya salib Kristus jangan menjadi sia-sia.” (1 Korintus 1:17).

Apakah hikmat ilahi yang diberitakan oleh Paulus?

Hikmat Allah membinasakan “hikmat orang-orang berhikmat”; melenyapkan “kearifan orang-orang bijak” (1 Korintus 1:19); dan “membuat hikmat dunia ini menjadi kebodohan” (1 Korintus 1:20).

Bertentangan dengan seluruh logika manusia, hikmat Allah justru dinyatakan melalui tindakan-Nya untuk “menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan Injil.” (1 Korintus 1:21).



KEBODOHAN SALIB

“tetapi kami memberitakan Kristus yang disalibkan: untuk orang-orang Yahudi suatu batu sandungan dan untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan,” (1 Korintus 1:23)



Kata Yunani *mōria* (kegilaan, kebodohan, kedunguan) digunakan lima kali dalam 1 Korintus:

“Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa” (1 Korintus 1:18)

“Allah berkenan menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan Injil.” (1 Korintus 1:21)

“Kristus yang disalibkan [...] untuk orang-orang bukan Yahudi suatu kebodohan” (1 Korintus 1:23)

“Manusia duniawi [...] tidak menerima apa yang berasal dari Roh Allah [...] karena hal itu baginya adalah suatu kebodohan” (1 Korintus 2:14)

“Karena hikmat dunia ini adalah kebodohan bagi Allah” (1 Korintus 3:19)



Salib adalah kebodohan bagi mereka yang sedang menuju kebinasaan; bagi mereka yang tidak mengenal Allah (orang bukan Yahudi); bagi mereka yang hanya memikirkan perkara duniawi (manusia duniawi); dan bagi mereka yang hanya dikendalikan oleh hikmat mereka sendiri.

Tetapi salib adalah berkat bagi mereka yang diselamatkan, yaitu bagi mereka yang bersedia melihat salib dari sudut pandang Allah.

KEKUATAN ALLAH

“Sebab pemberitaan tentang salib memang adalah kebodohan bagi mereka yang akan binasa, tetapi bagi kita yang diselamatkan pemberitaan itu adalah kekuatan Allah.” (1 Korintus 1:18)

Salib memiliki kuasa untuk menunjukkan keadaan manusia yang paling buruk dan karakter Allah yang terbaik (1 Korintus 1:18).

Keadaan manusia yang buruk:



 **Kebodohan**

 **Penolakan**

 **Penghancuran diri**

 **Kebinasaan**

Karakter Allah yang terbaik:



 **Kuasa**

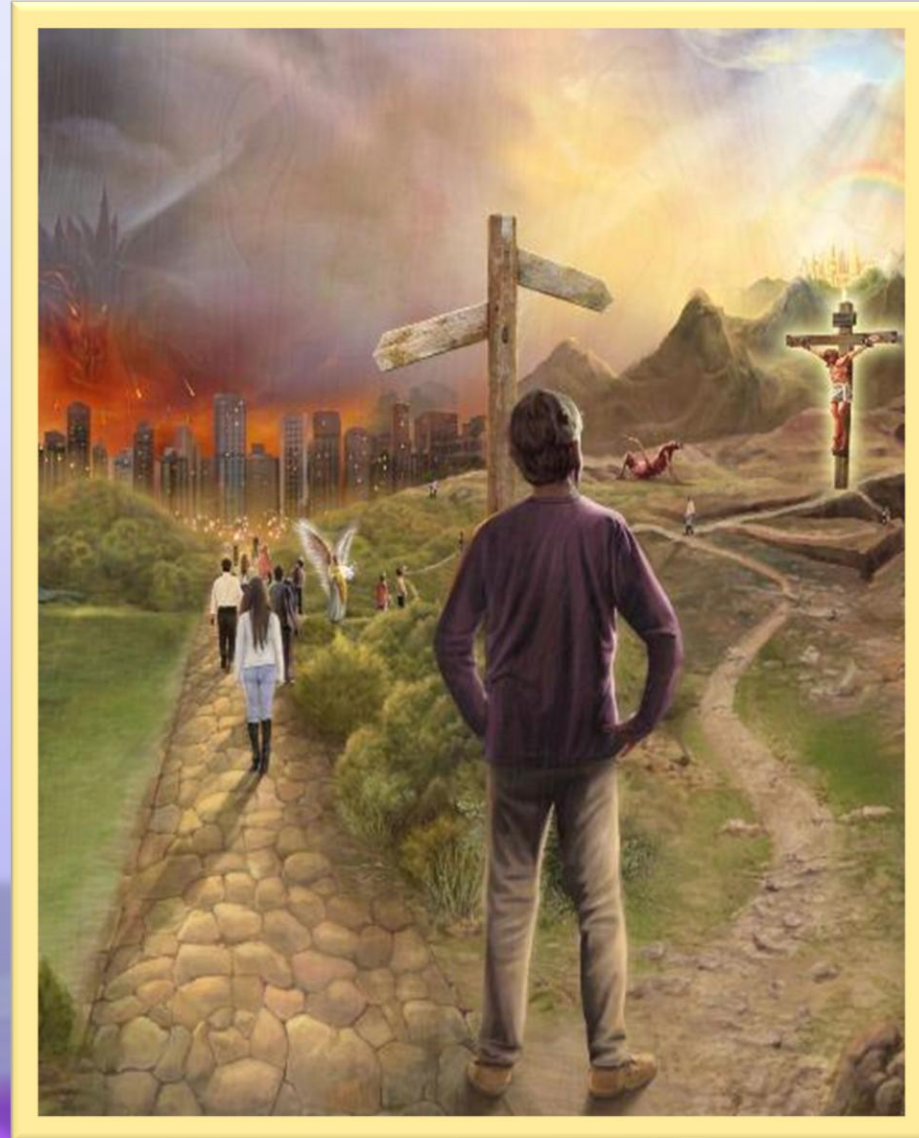
 **Penerimaan**

 **Pengampunan**

 **Keselamatan**

Mereka yang menolak salib akan menuai akibat dari tindakan mereka yang salah, dan pada akhirnya akan dibinasakan oleh Dia yang telah mereka tolak.

Kuasa Allah yang dinyatakan melalui salib sanggup mendamaikan manusia dengan Allah dengan mengampuni segala dosanya, serta memberikan kepadanya kehidupan kekal (Kolose 1:20; 1 Petrus 2:24).



PEKABARAN SALIB

“Oleh karena dunia, dalam hikmat Allah, tidak mengenal Allah oleh hikmatnya, maka Allah berkenan menyelamatkan mereka yang percaya oleh kebodohan pemberitaan Injil.” (1 Korintus 1:21)

Mengapa pemberitaan tentang salib dianggap sebagai kebodohan? (1 Korintus 1:21–24)?

Orang Yahudi mengharapkan seorang Mesias yang akan membebaskan mereka dari penindasan Romawi. Ketika Yesus menyatakan bahwa Ia akan disalibkan, murid-murid-Nya sendiri merasa sangat terkejut. Terlebih lagi, bagi orang Yahudi, seseorang yang tergantung pada kayu salib dianggap sebagai orang yang dikutuk oleh Allah (Ulangan 21:23). Bagi orang bukan Yahudi, yang bahkan tidak menantikan seorang Penebus, kesimpulannya tetap sama: salib adalah sebuah kebodohan. Namun, bagi para malaikat, pekabaran tentang salib memiliki makna yang sama sekali berbeda. Yesus, yang telah mereka kenal di Surga, mengizinkan diri-Nya dibunuh karena kasih-Nya kepada umat manusia yang telah menolak Dia. Inilah sudut pandang yang ingin Paulus sampaikan melalui pemberitaannya. Pekabaran tentang salib menunjukkan sejauh mana Allah rela bertindak untuk memberikan keselamatan kepada kita.



YANG BODOH DAN YANG LEMAH DARI ALLAH

“Sebab yang bodoh dari Allah lebih besar hikmatnya dari pada manusia dan yang lemah dari Allah lebih kuat dari pada manusia.” (1 Korintus 1:25)



Apakah Allah dalam bentuk apa pun dapat dianggap bodoh atau lemah? (1 Korintus 1:25)

Tentu saja tidak, karena Allah tidak memiliki cacat. Paulus hanya menggunakan sebuah perbandingan kiasan: seandainya Allah memiliki pemikiran yang dianggap “bodoh”, pemikiran itu tetap jauh lebih bijaksana daripada pemikiran manusia yang paling bijaksana; atau seandainya ada sesuatu yang dianggap “lemah” dari Allah, hal itu tetap jauh lebih kuat daripada kekuatan manusia yang terbesar.



Seluruh hikmat yang dikumpulkan dari orang-orang paling bijaksana sekalipun tidak mampu merancang rencana keselamatan bagi umat manusia.

Hanya Allah yang sanggup memberikan penebusan melalui kuasa pengorbanan Yesus yang diberikan di atas salib, bagi “mereka yang diselamatkan” (1 Korintus 1:18); “mereka yang percaya” (1 Korintus 1:21); dan “mereka yang dipanggil” (1 Korintus 1:24).

Perhatikan bahwa hanya mereka yang percaya kepada Yesus sebagai respons terhadap panggilan Roh Kudus yang akan diselamatkan.



“Kepada pikiran orang-orang banyak yang hidup pada waktu sekarang, salib di Kalvari dikelilingi oleh pikiran-pikiran yang suci. Pergaulan yang disucikan dihubungkan dengan pemandanan penyaliban. Pada zaman Paulus salib itu dipandang dengan perasaan menjijikkan dan ketakutan. Untuk menjunjung tinggi Juruselamat manusia, seorang yang telah menemui kematian di kayu salib, akan dengan sendirinya menimbulkan tertawaan dan pertentangan. [...]

Ia akan dianggap sebagai lemah pikirannya untuk mencoba menunjukkan bagaimana salib itu dapat mempunyai sesuatu hubungan dengan yang ditinggikan bangsa itu atau demi keselamatan manusia.

Tetapi kepada Paulus salib itu adalah tujuan utama. [...] Ia mengetahui oleh pengalaman pribadi bahwa bila orang berdosa sekali memandang kasih Allah, sebagaimana yang kelihatan dalam pengorbanan Anak-Nya, dan menyerahkan diri kepada pengaruh Ilahi, suatu perubahan hati terjadi, dan mulai saat itu Kristus menjadi segala perkara dan dalam segala perkara.”